



Volume IV , Edisi I , Juni 2025



Kosakata Panggilan dalam Bahasa Sunda

Meisya Hidayah, Trise Nur Juwita, Ayu Gustiriani, Daniati Juliantari

mesahidayah5@gmail.com, trisenurjuwita21@gmail.com,

ayugustiriani11@gmail.com, daniatijuliantari27@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT: Kinship and Address Terms in the Sundanese Language. Regional languages are an important aspect of Indonesia's cultural diversity, including Sundanese, which has a rich variety of unique vocabulary reflecting cultural values and the social relationships of its speakers. This study aims to identify and analyze kinship and address terms in the Sundanese language as spoken in Cibeureum Village. The research method employed is a literature review, collecting data from various sources such as books, scholarly journals, and previous studies on the Sundanese language and its address vocabulary. The data collection technique used is documentation. The findings reveal that Sundanese address terms in Cibeureum Village are categorized into family address terms and community address terms. Family address terms include: (a) Emang for "uncle"; (b) Bibi for "aunt" (mother's female sibling); (c) Aki and Nini for "grandfather" and "grandmother"; (d) Uwa for "parent's elder sibling"; (e) Ujang and Eneng for addressing boys and girls; (f) Abah and Ambu for "father" and "mother"; and (g) Teteh and Aa for "older sister" and "older brother." Community address terms include: (a) Mang for addressing an older man; (b) Neng for addressing a younger woman; (c) Kang for addressing an older man; and (d) Nyai for addressing an older or respected woman.

Keywords: Sundanese Language, Kinship Terms, Address terms, cultural linguistics

ABSTRAK: Kosakata Panggilan dalam Bahasa Sunda. Bahasa daerah merupakan salah satu aspek penting dalam keberagaman budaya di Indonesia, termasuk bahasa Sunda yang memiliki berbagai kosakata unik yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta hubungan sosial masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata panggilan dalam bahasa Sunda di Desa Cibeureum. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas bahasa Sunda dan kosakata panggilannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kosakata panggilan dalam bahasa Sunda di Desa Cibeureum dibagi menjadi panggilan dalam keluarga dan panggilan dalam masyarakat. Panggilan dalam keluarga, yaitu: a). Emang untuk paman; b). Bibi untuk saudara perempuan ibu; c). Aki dan Nini panggilan untuk kakak dan nenek; d). Uwa adalah panggilan untuk kakak dari orang tua; e). Ujang dan Eneng dipakai untuk panggilan anak laki-laki dan perempuan; f). Abah dan Ambu adaah panggilan untuk ayah dan ibu; g). Teteh dan Aa dipakai untuk kakak laki-laki dan kakak perempuan. sementara panggilan dalam masyarakat antara lain: a). Mang dipakai untuk menyapa lelaki yang lebih tua; b). Neng dipakai untuk menyapa perempuan yang lebih mudah; c). Kang dipakai untuk menyapa lelaki lebih tua; d). Nyai dipakai untuk menyapa perempuan yang lebih tua atau dihormati.

Kata Kunci: Kosakata panggilan, bahasa Sunda, hierarki sosial, modernisasi, pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu aspek penting dalam keberagaman budaya di Indonesia, termasuk bahasa Sunda yang memiliki berbagai kosakata unik yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta hubungan sosial masyarakatnya. Di berbagai daerah yang menggunakan bahasa Sunda, kosakata panggilan menjadi salah satu aspek menarik yang mencerminkan tata krama dan struktur sosial masyarakat.¹ Di Desa Cibeureum, misalnya, penggunaan kosakata panggilan dalam interaksi sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara. Bahasa Sunda mengenal berbagai bentuk panggilan yang disesuaikan dengan usia, status sosial, serta kedekatan emosional, sehingga menciptakan sistem komunikasi yang berlandaskan pada norma-norma kesopanan dan hierarki sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.²

Kosakata panggilan dalam bahasa Sunda memiliki fungsi yang lebih dalam dibandingkan sekadar sebutan untuk individu. Misalnya, panggilan seperti "Aa" atau "Teteh" untuk saudara yang lebih tua, "Mang" atau "Bibi" untuk paman dan bibi, serta "Abah" atau "Emak" untuk orang tua menunjukkan adanya penghargaan dan rasa hormat dalam komunikasi. Di lingkungan masyarakat Desa Cibeureum, penggunaan kosakata ini sangat dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, serta hubungan kekeluargaan. Selain itu, panggilan dalam bahasa Sunda juga dapat menunjukkan kedekatan emosional antara individu. Misalnya, panggilan "Aki" atau "Nini" tidak hanya ditujukan kepada kakek dan nenek dalam keluarga inti, tetapi juga dapat digunakan untuk orang yang dihormati dalam lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga perekat hubungan sosial yang kuat di masyarakat.³

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda. Di beberapa daerah, terutama di perkotaan, penggunaan kosakata panggilan dalam bahasa Sunda mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing yang dianggap lebih modern. Namun, di Desa Cibeureum, masih terdapat kesadaran kolektif untuk melestarikan penggunaan kosakata panggilan sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Upaya untuk mempertahankan kosakata panggilan dalam bahasa Sunda perlu terus dilakukan, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan memahami serta menggunakan kosakata panggilan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya menjaga adat dan

¹ Irna Khaleda Nurmeta Ananda Putri Meiliani, Dyah Lyesmaya, "Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Penguasaan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

² Siti Noridayu Abd. Nasir et al., "Sebutan Kosa Kata Bahasa Pertama Kanak-Kanak Speech Delay Melalui Analisis Linguistik Klinikal," *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 13, no. 2 (2023): 93.

³ Nurul Jannah Hussin and Mohamad Suhaizi Suhaimi, "Pemilihan Dan Penguasaan Bahasa Dalam Kalangan Anak Pasangan Kahwin Campur Orang Asli Jakun," *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 13, no. 1 (2023): 47–56, <https://doi.org/10.15282/ijleal.v13i1.8424>.

budaya Sunda, tetapi juga memperkuat jati diri serta nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis kosakata panggilan yang digunakan oleh masyarakat Desa Cibeureum dalam berbagai konteks sosial serta mengkaji bagaimana perubahan sosial mempengaruhi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami pola penggunaan kosakata panggilan yang berkembang di masyarakat, baik dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun interaksi sosial lainnya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap faktorfaktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan kosakata panggilan, seperti modernisasi, pergeseran nilai budaya, serta pengaruh dari bahasa lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai dinamika bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Cibeureum.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata panggilan dalam bahasa Sunda di Desa Cibeureum. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas bahasa Sunda dan kosakata panggilannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

PEMBAHASAN

Kosakata panggilan dalam bahasa Sunda dapat dibedakan berdasarkan beberapa kategori, antara lain:

A. Panggilan dalam Keluarga

a. Emang (Paman)

"Emang" adalah istilah yang digunakan dalam budaya Indonesia untuk menyapa atau menyebut saudara laki-laki dari orang tua, baik itu dari pihak ayah atau ibu. Sebagai bentuk panggilan yang akrab, kata ini memberikan kesan kedekatan dan kehangatan dalam hubungan keluarga. Penggunaannya seringkali bersifat santai dan menunjukkan rasa sayang serta penghormatan kepada paman dalam keluarga.⁵

b. Bibi (Tante)

"Bibi" atau dalam bahasa Indonesia sering disebut "tante" adalah panggilan untuk saudara perempuan dari orang tua. Istilah ini menunjukkan hubungan keluarga yang dekat dan akrab, di mana bibi dianggap sebagai figur yang penuh kasih sayang dan perhatian, baik kepada anak-anak maupun anggota keluarga lainnya. Kata ini biasanya digunakan dengan nuansa kehangatan dan keintiman, mencerminkan kedekatan antara anak dan bibinya.⁶

⁴ A. Mualif, "Orisinalitas Dan Elastisitas Kosakata Dalam Bahasa Arab," *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2020): 40, <https://doi.org/10.22373/ls.v9i1.6731>.

⁵ Rayon Yolanda Averina and I Gst. Ngurah Jaya Agung Widagda, "Kosakata Keluarga Dalam Bahasa Prancis Isyarat," *Journal of Education and Language Research* 27, no. 2 (2021): 635–37.

⁶ Helty Helty et al., "Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2021): 84, <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>.

c. Aki (Kakek) dan Nini (Nenek)

"Aki" dan "Nini" adalah panggilan yang digunakan untuk menyebut orang tua dari ayah atau ibu, yakni kakek dan nenek. Dalam budaya Indonesia, kedua istilah ini sangat dihormati dan digunakan dengan penuh rasa kasih sayang. Kakek dan nenek sering kali menjadi sosok yang penuh dengan kebijaksanaan dan pengalaman hidup, serta berperan penting dalam membimbing dan memberikan kasih sayang kepada cucu-cucunya.⁷

d. Uwa

"Uwa" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kakak dari orang tua, baik itu laki-laki maupun perempuan. Istilah ini lebih sering dipakai di beberapa daerah di Indonesia, seperti di daerah Sunda. Penggunaannya menunjukkan kedekatan dan rasa hormat kepada saudara orang tua yang lebih tua, baik kepada kakak ayah maupun ibu. Panggilan ini membawa nuansa hangat dalam hubungan antar generasi dalam keluarga besar.

e. Ujang dan Eneng

"Ujang" dan "Eneng" adalah panggilan yang digunakan untuk menyebut anak laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga, terutama di daerah Sunda. "Ujang" digunakan untuk panggilan kepada anak laki-laki yang lebih muda, sedangkan "Eneng" digunakan untuk panggilan kepada anak perempuan. Kedua istilah ini mencerminkan hubungan yang penuh keakraban dan kasih sayang, dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam konteks keluarga yang erat.⁸

f. Abah dan Ambu

"Abah" dan "Ambu" adalah sebutan yang digunakan untuk menyebut ayah dan ibu dalam bahasa Sunda, yang penuh dengan rasa hormat dan kasih sayang. Kata "Abah" merujuk pada ayah, sementara "Ambu" merujuk pada ibu. Penggunaan kedua kata ini mengandung nilai budaya yang dalam, mencerminkan rasa hormat, kedekatan, dan kehangatan dalam keluarga. Biasanya, istilah ini digunakan oleh anak-anak kepada orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam percakapan santai maupun dalam acara formal yang melibatkan keluarga.⁹

g. Bapak dan Ibu

"Bapak" dan "Ibu" adalah sebutan yang lebih formal yang digunakan dalam masyarakat Indonesia untuk merujuk kepada orang yang lebih tua, baik sebagai bentuk penghormatan ataupun sebagai panggilan dalam konteks yang lebih resmi. Dalam situasi yang lebih formal, seperti saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau di acara-acara resmi, kata "Bapak" dan "Ibu" digunakan sebagai tanda penghargaan dan kesopanan. Selain itu, istilah ini juga digunakan dalam konteks

⁷ Sintia Manurip, "Nama-Nama Panggilan Dalam Bahasan Inggris Dan Bahasa Mongondow (Satu Analisis Kontrastid)," *Skripsi Universitas SAM Ratulangi* 16, no. 1 (2022): 1–23.

⁸ Bagus Suhendar, Sekolah Tinggi, and Manajemen Asuransi Trisakti, "Penggunaan Aplikasi Smartphone Untuk Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, Klender Jakarta Timur The Use Of Smartphone Application For English Vocabulary Teaching Purposes For The Children Of Elementary School Age At Klender Jakarta Timur," *Community Engagement & Emergence Journal* 3, no. 3 (2022): 2022.

⁹ Naomi Lyraa et al., "Penggunaan Teknologi Seluler Untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Dalam Pendidikan Jarak Jauh," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2024): 154–62, <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i2.485>.

pendidikan, pelayanan publik, dan dalam interaksi profesional sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang dianggap lebih senior.¹⁰

h. Teteh dan Aa

"Teteh" dan "Aa" adalah sebutan dalam bahasa Sunda yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan dan kakak laki-laki, masing-masing. "Teteh" digunakan untuk menyapa kakak perempuan, sedangkan "Aa" digunakan untuk kakak laki-laki, baik yang lebih tua ataupun yang sebaya. Penggunaan istilah ini bukan hanya sebagai panggilan, tetapi juga mencerminkan hubungan kekeluargaan yang penuh kehangatan dan kedekatan. Di masyarakat Sunda, panggilan ini lebih sering digunakan dalam interaksi informal antar sesama anggota keluarga atau teman dekat yang memiliki hubungan seperti saudara kandung.¹¹

B. Panggilan dalam Masyarakat

a. Mang

adalah sebutan yang digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua dari pembicara, tetapi masih dalam situasi yang tidak terlalu formal. Kata ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat yang akrab, terutama di daerah Jawa. Meskipun memiliki nuansa hormat, penggunaan "Mang" terasa santai dan tidak kaku, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih hangat dan bersahabat. Sebutan ini tidak mengandung konotasi resmi atau jarak sosial yang besar, membuatnya populer di kalangan generasi muda yang menghargai usia tetapi tetap ingin berbicara dengan cara yang lebih casual.¹²

b. Neng

Neng adalah panggilan yang digunakan untuk menyapa perempuan muda dengan nada yang akrab dan penuh kehangatan. Biasanya, "Neng" digunakan oleh orang yang lebih tua atau setara usianya dalam percakapan yang bersahabat atau santai. Kata ini memiliki konotasi yang lembut dan penuh kasih sayang, dan sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau keakraban. Meskipun tidak terlalu formal, "Neng" menunjukkan rasa hormat kepada perempuan muda, tanpa terkesan berjarak atau terlalu serius.¹³

c. Kang

Kang adalah panggilan yang digunakan untuk menyapa laki-laki dewasa dengan cara yang sopan, tetapi tetap tidak terlalu kaku. "Kang" sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di daerah Jawa untuk menunjukkan rasa hormat kepada seseorang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat. Penggunaan "Kang" menunjukkan sikap santun, namun tidak

¹⁰ Mulyaningtyas Kartikasari and Fitri Puji Rahmawati, "Desain Media Pembelajaran Interaktif 'Tekat Baja' Untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5052–62, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3021>.

¹¹ Yuyun Fatmawati and Dwiana Asih Wiranti, "Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2053–63, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>.

¹² Widya Tri Aprilia and Rachma Hasibuan, "Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Ngimbang Lamongan," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 07 (2021): 1283–94, <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.230>.

¹³ Susi Darihastining et al., "Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombangan Dengan Bahasa Jawa Standar," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 404–12.

terkesan formal seperti "Bapak". Sebutan ini mengandung rasa saling menghargai, terutama ketika digunakan dalam interaksi yang lebih akrab namun tetap menjaga tata krama.¹⁴

d. Nyai

Nyai adalah panggilan yang digunakan untuk menyebut perempuan yang lebih tua atau dihormati dalam masyarakat. Sebutan ini memiliki nuansa penghormatan yang tinggi dan sering digunakan untuk perempuan yang dianggap memiliki kedudukan atau peran penting dalam komunitasnya. "Nyai" juga digunakan untuk perempuan yang lebih tua dalam konteks sosial yang lebih formal atau dalam situasi yang menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Meskipun tidak sepopuler sebutan lain, "Nyai" tetap menjaga nuansa sopan santun dalam komunikasi antarindividu, terutama dalam budaya Jawa.¹⁵

Perbedaan penggunaan panggilan dalam masyarakat Sunda mencerminkan sistem sosial yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai rasa hormat dan kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam budaya Sunda, setiap kata atau panggilan memiliki makna yang dalam dan dapat menunjukkan status sosial, usia, dan kedekatan hubungan antar individu. Penggunaan panggilan seperti "akang," "ateul," "teh," atau "dede" tidak hanya sebagai bentuk saling menghargai, tetapi juga mencerminkan tata krama yang diajarkan secara turun-temurun. Selain itu, panggilan-panggilan ini dapat bervariasi sesuai dengan konteks percakapan, apakah itu dalam situasi formal atau informal, serta hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, penggunaan kosakata panggilan tradisional dalam masyarakat Sunda mengalami perubahan. Generasi muda saat ini lebih cenderung menggunakan panggilan yang lebih sederhana, bahkan banyak yang mengganti kosakata panggilan Sunda dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini menggambarkan adaptasi masyarakat Sunda terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman. Meskipun demikian, fenomena ini menjadi tantangan besar dalam usaha pelestarian bahasa daerah, karena hilangnya penggunaan panggilan tradisional dapat mengancam keberlanjutan bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kosakata panggilan dalam bahasa Sunda di Desa Cibeureum dibagi menjadi panggilan dalam keluarga dan panggilan dalam masyarakat. Panggilan dalam keluarga, yaitu: a) Emang untuk paman; b). Bibi untuk saudara perempuan ibu; c). Aki dan Nini panggilan untuk kakek dan nenek; d) Uwa adalah panggilan untuk kakak dari orang tua; e). Ujang dan Eneng dipakai untuk panggilan anak laki-laki dan perempuan; f). Abah dan Ambu adaah panggilan untuk ayah dan ibu; g). Teteh dan Aa dipakai untuk kakak laki-laki dan kakak perempuan. sementara panggilan dalam masyarakat antara lain:

¹⁴ Hary Purwanto, Edi Sujoko, and Somya Ruth Nindyo Kirono, "Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Percakapan Sehari-Hari Masyarakat Kelurahan Susukan Ungaran Timur," *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 4, no. 2 (2021): 55–65, <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i2.36>.

¹⁵ Nugroho Pratama Putra, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Melalui Media Pembelajaran Moja: Monopoli Bahasa Jawa Di SDN Sugihwaras 07," *Jurnal Dieksis Id* 2, no. 1 (2022): 38–46, <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.82>.

- a). Mang dipakai untuk menyapa lelaki yang lebih tua; b). Neng dipakai untuk menyapa perempuan yang lebih mudah; c). Kang dipakai untuk menyapa lelaki lebih tua; d). Nyai dipakai untuk menyapa perempuan yang lebih tua atau dihormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Putri Meiliani, Dyah Lyesmaya, Irna Khaleda Nurmeta. "Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Penguasaan Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Averina, Rayon Yolanda, and I Gst. Ngurah Jaya Agung Widagda. "Kosakata Keluarga Dalam Bahasa Prancis Isyarat." *Journal of Education and Language Researcrh* 27, no. 2 (2021): 635–37.
- Darihastining, Susi, Suwarna Dwijonagoro, Heny Sulistyowati, Siti Maisaroh, and Heri Hendro Wahyudi. "Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombangan Dengan Bahasa Jawa Standar." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 404–12.
- Fatmawati, Yuyun, and Dwiana Asih Wiranti. "Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2053–63. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5634>.
- Hary Purwanto, Edi Sujoko, and Somya Ruth Nindyo Kirono. "Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Percakapan Sehari-Hari Masyarakat Kelurahan Susukan Ungaran Timur." *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 4, no. 2 (2021): 55–65. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i2.36>.
- Helty, Helty, Julisah Izar, Rengki Afria, and Istiqomah Husnun Afifah. "Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada Anak LakiLaki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2021): 84. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3650>.
- Hussin, Nurul Jannah, and Mohamad Suhaizi Suhaimi. "Pemilihan Dan Penguasaan Bahasa Dalam Kalangan Anak Pasangan Kahwin Campur Orang Asli Jakun." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 13, no. 1 (2023): 47–56. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v13i1.8424>.
- Kartikasari, Mulyaningtyas, and Fitri Puji Rahmawati. "Desain Media Pembelajaran Interaktif 'Tekat Baja' Untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 5052–62. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3021>.
- Lyraa, Naomi, Fegie Yoanti Wattimena, Reni Koibur, and Ellen Dolan. "Penggunaan Teknologi Seluler Untuk Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Dalam Pendidikan Jarak Jauh." *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2024): 154–62. <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i2.485>.
- Manurip, Sintia. "Nama-Nama Panggilan Dalam Bahasan Inggris Dan Bahasa Mongondow (Satu Analisis Kontrastid)." *Skripsi Universitas SAM Ratulangi* 16, no. 1 (2022): 1–23.

- Mualif, A. "Orisinalitas Dan Elastisitas Kosakata Dalam Bahasa Arab." *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2020): 40. <https://doi.org/10.22373/ls.v9i1.6731>.
- Putra, Nugroho Pratama. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Melalui Media Pembelajaran Moja: Monopoli Bahasa Jawa Di SDN Sugihwaras 07." *Jurnal Dieksis Id* 2, no. 1 (2022): 38–46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.82>.
- Siti Noridayu Abd. Nasir, Hazlina Abdul Halim, Rohaidah Kamaruddin, and Ahmad Shuib Yahaya. "Sebutan Kosa Kata Bahasa Pertama Kanak-Kanak Speech Delay Melalui Analisis Linguistik Klinikal." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 13, no. 2 (2023): 93.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, Bandung, 2022.
- Suhendar, Bagus, Sekolah Tinggi, and Manajemen Asuransi Trisakti. "Penggunaan Aplikasi Smartphone Untuk Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, Klender Jakarta Timur The Use Of Smartphone Application For English Vocabulary Teaching Purposes For The Children Of Elementary School Age At Klender Jakarta Timur." *Community Engagement & Emergence Journal* 3, no. 3 (2022): 2022.
- Tri Aprilia, Widya, and Rachma Hasibuan. "Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 56 Tahun Di Tk Dharma Wanita Ngimbang Lamongan." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 07 (2021): 1283–94. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.230>.